

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencuci tangan merupakan salah satu upaya menjaga kebersihan dengan cara membersihkan tangan dari debu dan kotoran menggunakan sabun serta air mengalir selama kurang lebih 40 hingga 60 detik. Tindakan ini bertujuan untuk mencegah masuknya kuman atau bakteri yang dapat menyebabkan berbagai penyakit, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), cacingan, dan lainnya (Erna et al., 2018). Menurut kajian dari WHO, mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan risiko diare hingga sekitar 47%. Penyebab utama diare adalah kondisi tinja yang encer dan tidak normal, yang seringkali dipicu oleh kurangnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta minimnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir.

Kebersihan menjadi topik yang terus diperbincangkan, terutama karena jumlah kasus yang berkaitan dengan kebersihan di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun (Rahmadhani Dwi Aditya, 2022).

Pilihan lain untuk mencuci dengan sabun adalah mencuci tangan dengan hand sanitizer cair. Apabila fasilitas cuci tangan berbasis sabun tidak tersedia atau terlalu jauh, maka dilakukan kegiatan cuci tangan menggunakan *hand sanitizer*. Menurut pedoman dan aturan WHO, pembersih tangan harus memiliki kandungan alkohol minimal 60%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika

alkohol diberikan pada konsentrasi minimal 60%, kuman di telapak tangan akan sangat mati (Panirman et al., 2021).

Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan hand sanitizer berbasis alkohol. Sabun dan air mampu membersihkan tangan dari hampir semua jenis mikroorganisme, sementara pembersih tangan berbahan dasar alkohol hanya efektif terhadap sebagian jenis bakteri. Selain itu, hand sanitizer hanya dianjurkan digunakan saat tangan dalam kondisi bersih dan tidak berminyak. Beberapa zat berbahaya seperti pestisida, logam berat, serta patogen tertentu seperti Norovirus, *Cryptosporidium*, dan *Clostridioides difficile* tidak dapat dihilangkan hanya dengan menggunakan pembersih berbasis alkohol (Kementerian Kesehatan, 2020).

Menurut Potter dan Perry (dalam Nugroho & Rosidah, 2020), masa kanak-kanak merupakan tahap penting yang sangat menentukan kualitas kesehatan individu di masa dewasa. Anak-anak yang memiliki jangkauan pergaulan luas di lingkungan keluarga, sekolah, maupun tempat bermain cenderung lebih rentan terhadap penularan penyakit. Oleh karena itu, perilaku mencuci tangan menggunakan sabun (CTPS) perlu ditanamkan sejak dini sebagai bentuk pencegahan penyakit.

Secara global, praktik CTPS telah terbukti sebagai strategi yang efektif dalam menekan angka kematian dan transmisi penyakit yang bersumber dari air yang terkontaminasi dan sanitasi yang buruk. Berdasarkan data UNICEF

(2020), hampir 25% kematian anak akibat diare dapat dicegah dengan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun.

Data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2021 tiga dari sepuluh orang atau 2,3 miliar orang secara global, kekurangan fasilitas air dan sabun yang tersedia untuk mencuci tangan di rumah termasuk 670 juta yang tidak memiliki fasilitas cuci tangan sama sekali, 2% secara global tidak memiliki layanan kebersihan sama sekali, dan 462 juta anak-anak yang bersekolah tanpa fasilitas kebersihan (WHO/UNICEF, 2021).

Perilaku kebiasaan cuci tangan pada anak usia sekolah memperoleh capaian terendah untuk perilaku mencuci tangan yaitu sebesar 43%. Data dari Riskesdas tahun 2018 Di Provinsi Jawa Tengah tentang perilaku benar dalam cuci tangan pada anak kelompok usia 10-14 tahun di dapatkan 48,61% yang mencuci tangan dengan benar dari 7.337 jiwa. Berdasarkan laporan Riskesdas di Kabupaten Grobogan tahun 2018 didapatkan perilaku cuci tangan pada umur >10 tahun didapatkan 42,40% yang mencuci tangan dengan benar dari 3.018 jiwa (Riskesdas,2018).

Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 di Provinsi Jawa Tengah didapatkan proporsi perilaku benar dalam cuci tangan pada penduduk umur >10 tahun didapatkan 61,2% mencuci tangan dengan benar dari 94.618 jiwa (Survei Kesehatan Indonesia, 2023)

Anak usia sekolah mempunyai kesadaran yang kurang mengenai pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang baik dan benar. Biasanya anak usia sekolah mencuci tangan hanya dengan air, padahal cuci tangan dengan air saja tidak dapat dikatakan cuci tangan yang baik dan benar menurut Proverawati dan Rahmawati (Saputri, 2019).

Berdasarkan data, proporsi rumah tangga di Indonesia yang belum menerapkan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun menunjukkan angka yang masih tinggi. Pada tahun 2018, tercatat sebanyak 78,87% rumah tangga belum melaksanakan kebiasaan tersebut. Angka ini mengalami penurunan menjadi 76,07% pada tahun 2019 dan kembali menurun menjadi 67% pada tahun 2020 (Fadila, 2021). Meskipun tren menunjukkan penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mencuci tangan masih perlu ditingkatkan.

Kebiasaan mencuci tangan yang tidak dilakukan dengan benar dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Penyakit seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) sering kali menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak. Selain itu, penyakit menular lainnya seperti hepatitis, flu burung, dan tifoid juga berisiko muncul akibat kurangnya kebersihan tangan (Muh. Fajaruddin, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia Septriani, Melisa Frisilia, dan Riska Ovany pada tahun 2024 menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan menggunakan metode ceramah dan media audio visual memberikan

pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas V di SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya mengenai pentingnya mencuci tangan dengan sabun (Frisilia, 2024). Temuan ini memperkuat pentingnya penyuluhan kesehatan sebagai sarana edukatif yang efektif.

Salah satu strategi promotif dalam mencegah timbulnya penyakit akibat rendahnya pengetahuan tentang mencuci tangan adalah melalui kegiatan penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mendorong individu dan kelompok agar mengubah perilaku ke arah yang lebih sehat, sehingga derajat kesehatan masyarakat dapat meningkat. Menurut Notoadmodjo (dalam Rahman, 2018), pendekatan pendidikan dinilai lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan koersif dalam upaya perubahan perilaku kesehatan masyarakat.

Alasan peneliti memilih menggunakan metode pendidikan kesehatan menggunakan audio-visual dan demonstrasi adalah karna anak-anak kebanyakan lebih menyukai pembelajaran menggunakan audio-visual, karena lebih menarik perhatian anak dengan gambar yang beragam sehingga anak-anak diharapkan dapat mempraktekkan apa yang telah dilihat dari audio-visual tentang cuci tangan pakai sabun dengan benar, selain itu peneliti juga menggunakan teknik demonstrasi agar anak-anak lebih mengerti dengan gerakan mencuci tangan pakai sabun secara langsung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada anak di SD N 4 Ngembak Jl. P U Desa Ngembak Kecamatan Purwodadi

Kabupaten Grobogan. Pada tanggal 13 November 2024, hasil dari wawancara kepada 5 anak, didapatkan 3 responden tidak mengerti teknik cuci tangan pakai sabun dengan benar, responden juga mengatakan tidak mencuci tangan saat akan makan, 1 responden mengatakan cuci tangan saat akan makan tapi tidak menggunakan sabun dan tidak cuci tangan dengan air mengalir, 1 responden lebih mengerti dengan cuci tangan pakai sabun di air mengalir tetapi masih belum paham dengan bagaimana teknik cuci tangan 6 langkah.

Sebelum peneliti memutuskan untuk memilih SD N 4 Ngembak sebagai tempat penelitian, peneliti sudah melakukan survei dengan 3 sekolah dasar di Desa Ngembak yaitu SD N 1 Ngembak, SD N 2 Ngembak dan SD N 4 Ngembak. Tetapi peneliti menemukan bahwa lebih banyak anak yang belum paham dan tidak melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar di SD N 4 Ngembak berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 3 murid dari setiap sekolah. Peneliti juga sudah melakukan wawancara pada Siswa/i kelas VI dan Wali Kelas VI, mendapatkan data bahwa hampir mayoritas anak kelas VI pernah mengalami diare.

Pihak sekolah sudah menyediakan tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun di depan setiap kelas dan juga wastafel didalam setiap kelas. Hasil wawancara dari siswa/i kelas VI dan wali kelas VI peneliti mendapatkan informasi bahwa sebelumnya belum ada upaya dari puskesmas terkait pendidikan kesehatan untuk Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audio-visual dan demonstrasi (teknik cuci tangan) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak SD N 4 Ngembak”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya adalah “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio-Visual Dan Demonstrasi (Teknik Cuci Tangan) Terhadap Perilaku Teknik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak SD N 4 Ngembak?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio-Visual Dan Demonstrasi (Teknik Cuci Tangan) Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan menggunakan audio visual dan demonstrasi pada anak.
- b. Mengidentifikasi Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) setelah diberikan Pendidikan Kesehatan menggunakan audio visual dan demonstrasi pada anak.

- c. Menganalisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio-Visual Dan Demonstrasi (Teknik Cuci Tangan) Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak SD N 4 Ngembak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio-Visual Dan Demonstrasi (Teknik Cuci Tangan) Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Anak SD N 4 Ngembak.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan audio-visul dan demonstrasi (teknik cuci tangan) terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak dan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi responden tentang pentingnya cuci tangan pakai sabun (CTPS) dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi tentang bagaimana teknik cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar bagi Siswa SD N 4 Ngembak.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan proposal penelitian. Secara umum sistematika penulisan proposal sebagai berikut ;

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang , perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka yang digunakan dalam penelitian serta digambarkan dalam kerangka teori penelitian
BAB III	Metodologi Penelitian berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian
BAB IV	Hasil Penelitian berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik)
BAB V	Pembahasan berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian
BAB VI	Penutup berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Peneliian Terkait

Tabel 1.2 Penelitian Terkait

NO	Peneliti	Variabel Independen	Variabel Dependen	Desain	Populasi	Hasil
1	(Utami et al., 2020)	Promosi Kesehatan	Pengetahuan dan sikap cuci tangan	<i>Pretest-posttest design</i>	Siswa SD N 1 Palembang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara promosi kesehatan terhadap sikap mencuci tangan di SD Negeri 117 Palembang.
2	(Suyanto et al., 2022)	Pengaruh perilaku cuci tangan	Pencegahan diare pada anak usia sekolah	<i>Cross Sectional</i>	Anak Sekolah	Berdasarkan hasil studi literatur review yang mengkaji sembilan jurnal, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dalam upaya pencegahan diare pada anak usia sekolah. Delapan dari sembilan jurnal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan CTPS dan penurunan kasus diare pada kelompok usia tersebut.

3	(Setiawan & Dewi, 2022)	Pengaruh pendidikan kesehatan	Ketepatan pasien melakukan cuci tangan	<i>One group pretest-posttest design</i>	Pasien Puskesmas	Dalam penelitian lainnya, pada tahap pretest ditemukan bahwa sebagian besar responden (123 orang atau 64,1%) belum melakukan perilaku CTPS dengan benar. Namun, setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan mengenai CTPS, terjadi peningkatan perilaku yang tepat, di mana 99 responden (51,5%) melakukan CTPS sesuai prosedur pada saat posttest.
4	(Saputri & Suryati, 2019)	Pengaruh pendidikan kesehatan	Pengatahuan cuci tangan pakai sabun	<i>One group pretest-posttest design</i>	Anak kelas IV DI MI Jamilurrahman Bantul	Instrumen penelitian berupa kuesioner (checklist) pengetahuan tentang CTPS terdiri dari 20 item pernyataan dengan dua pilihan jawaban, yaitu benar (B) dan salah (S). Hasil pretest menunjukkan bahwa 16 responden (36,364%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik, 27 responden (61,364%) dalam kategori cukup, dan 1 responden (2,272%) dalam kategori kurang.
5	(Frisilia, 2024)	Pendidikan kesehatan	Pengatahuan cuci tangan pakai sabun	<i>One group pretest-posttest design</i>	Anak kelas v di SDN 12 Langkai Kota Palangka Raya	Sementara itu, pada penelitian lain yang dilakukan terhadap 70 responden sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan terkait CTPS, diperoleh distribusi frekuensi tingkat pengetahuan sebagai berikut:

kategori sedang mendominasi dengan 39 responden (55,7%), diikuti oleh kategori kurang sebanyak 27 responden (38,6%), dan kategori baik sebanyak 4 responden (5,7%).

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Variabel Independen Pendidikan Kesehatan Menggunakan Audio-Visual dan Demonstrasi (Teknik Cuci Tangan) dan Variabel Dependen Perilaku Teknik Cuci Tangan Pada Anak , peneliti menggunakan desain *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *Two Group Pretest -Posttest Design*, penelitian ini akan dilakukan pada siswa SD N 4 Ngembak.

